

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tradisi Islam

1. Kosep Tradisi Islam

Parsudi dalam Jalaluddin menjelaskan tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit untuk dirubah dengan berkembangnya zaman.¹³ Menurut ranah sosiologi tradisi tergolong pranata (kerangka acuan norma dalam masyarakat) primer, yaitu kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia. Selain itu pranata primer mencakup kehormatan, jati diri, harga diri dan kelestarian masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pranata ini sulit untuk dirubah.¹⁴ Hal itu sama dengan tradisi yang telah menjadi pranata pada masyarakat dan sulit untuk dirubah meskipun berubah zaman namun tradisi tersebut tetap mengakar pada kalangan masyarakat.

Pranata primer sendiri mencakup pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan dan pertemanan atau persahabatan. Tradisi islam sendiri masuk dalam pranata keagamaan, hal itu dikarenakan Rodasval A Tsanoff dalam Jalaluddin menjelaskan, pranata keagamaan mengandung unsur – unsur yang berkaitan dengan Tuhan atau keyakinan, tindakan keagamaan, perasaan – perasaan bersifat misti,

¹³ Jalaluddin.. *Psikologi Agama*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). hal. 170.

¹⁴Ibid.hal. 170.

penyembahan terhadap yang suci (ibadah) dan keyakinan terhadap nilai – nilai yang hakiki. Artinya, tradisi Islam sulit untuk dirubah dikarenakan didalamnya terdapat unsur yang memiliki nilai- nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat.¹⁵

Tradisi Islam bersal dari sumber norma- norma yang temuat dalam kitab suci. Agama sendiri sebagai pusat sentral atau mendasar dalam kebudayaan.

“Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan (Klu Chon) atau sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat (Parsudi Suparlan), maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat – perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan. Dengan demikian hubungan antara tradisi keagamaan akan terjalin hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruh dalam kebudayaan. Sebaliknya makin sekular suatu masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan dalam msayarakat akan kian pudar.”¹⁶

Begitupun pada tradisi Islam, semakin kuat tradisi Islam maka akan terlihat peran dan dominan dalam kebudayaan Islam. Begitu pula sebaliknya, makin sekular masyarakat Islam dalam keagamaan maka tradisi Islam akan semakin pudar dan hilang dimakan zaman.

2. Mengenal Tradisi Islam Khususnya di Indonesia

Tradisi Islam adalah suatu kekayaan budaya, dan warisan bagi bangsa Indonesia, maka sudah menjadi kewajiban masyarakat harus melestarikan, agar tradisi Islam tersebut tidak hilang dengan

¹⁵ Jalaluddin.. *Psikologi Agama*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).hal. 171.

¹⁶Ibid. hal . 172,

bergantinya hari, tahun dan juga abad. Beberapa tradisi Islam yang ada dan harus dilestarikan diantaranya:

a) Halal Bi halal

Halal bi halal dilakukan pada Bulan Syawal, berupa acara saling bermaaf-maafan setelah bulan Ramadhan. Pasca Ramadhan usai, dosa kepada Allah secara langsung akan dihapuskan, namun dosa pada sesama manusia tidak akan hilang sampai korban memaafkan sang pelaku. Sebab itu tradisi halal bihalal dilakukan dalam rangka saling memaafkan antar manusia atas dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan kembali kepada fitrah (kesucian). Tradisi ini erat kaitannya dengan perayaan Idul Fitri.¹⁷

Tradisi Halal Bi Halal ini dilakukan di semua lapisan masyarakat mulai keluarga, RT / RW / desa sampai istana kepresidenan. Bahkan acara halal bihalal sudah menjadi tradisi nasional yang bernafaskan Islam. Istilah halal bihalal berasal dari bahasa Arab (*halla* atau *halal*) tetapi tradisi halal bi halal itu sendiri adalah tradisi khas bangsa Indonesia, bukan berasal dari Timur Tengah. Halal bihalal sebagai sebuah tradisi khas Islam Indonesia lahir dari sebuah proses sejarah. Tradisi ini digali dari kesadaran batin tokoh-tokoh umat Islam masa lalu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan cara silaturahmi

¹⁷Muhammad Ahsan dan Sumiyati, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional, 2014) hal. 241.

antar umat.¹⁸ Sebab itu, halal bi halal begitu penting dalam kehidupan masyarakat khususnya setelah Ramadhan, selain sebagai ranah silaturahmi halal bi halal juga dapat dijadikan ajang bertukar pikiran lewat komunikasi yang terjadi.

Pada acara halal bihalal semua orang mengucapkan “mohon maaf lahir dan batin”. Hal ini mengandung maksud bahwa, ketika secara lahir telah memaafkan yang ditandai dengan berjabat tangan atau mengucapkan kata maaf, maka batinnya juga harus dengan tulus memaafkan dan tidak lagi tersisa rasa dendam dan sakit hati.¹⁹ Permintaan maaf tiap orang berbeda - beda, ada yang hanya bersalaman tanpa ucapan, sungkem dan bahkan mencium kaki (bagi orang tua). Bagaimanapun cara berminta maaf tetap saja yang dilihat adalah niat dari tindakan tersebut, yaitu meminta maaf atas kejadian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap salah.

b) Maulidan nabi Muhammad

Perayaan maulid nabi Muhammad dilaksanakan pada 12 Rabiul Awal. Peringatan hari maulid atau kelahiran nabi Muhammad saw pertama kali diselenggarakan oleh Sultan Salahuddin al – Ayyubi (orang barat menyebut Saladin) ketika menghadapi pasukan salaib yang dihimpun dari seluruh Eropa yang dipimpin oleh Richard dengan julukan (si hati singa). Dalam

¹⁸Ibid..hal. 242.

¹⁹ Ibid.hal. 243.

acara maulid ini diceritakan kembali riwayat nabi Muhammad saw yang patut diteladani perilaku batiniyah, lahiriyah, sikap pribadi dan sikap kepada keluarga sikap sosial, sikap kenegaraan dan sikap universal.²⁰Salahuddin menjadikan acara Malid nabi sebagai sarana mengobarkan semangat juang berkorban untuk menyelamatkan Islam. Hasilnya terbukti Salahuddin dapat memimpin pasukannya hingga masuk ke wilayah Yerusalem.²¹

Peringatan Maulid selanjutnya di rayakan pula oleh semua pemimpin Islam Timur Tengah. Salah satunya yaitu Malik Muzhaffar Abu Sa'id ,yaitu penguasa Irbil, Irak. Selanjutnya acara ini di selenggarakan oleh seluruh dunia sebagai acara tahunan, yang didalamnya Indonesia juga termasuk sebagai pelaksana acara Maulid nabi. Hukum memperingati maulid nabi menurut hafizh as Sayuti dalam kitabnya, *Al Fatwa* adalah *Bid'ah Hasana*(*bid'ah* yang baik) karena didalam peringatan maulid nabi terdapat nilai keteladanan yang patut untuk ditiru dan untuk membesarkan nabi Muhammad agar suasana Islam semakin melekat pada setiap kalangan.²² Firman Allah SWT.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

²⁰ Syamsu Rijal Hamid.*Buku Pintar Agama Islam*. (Jakarta: Penebar Salam, 1999). hal. 429 – 430.

²¹Lukaman Hakim Saifuddin dan Ahmad Hasim Muzdi. *Ceramah peringatan Maulid Nabi Muhammad Meneladani Interregitas Rasulullah SAW Sebagai Insan Kamil dalam Membangun Bangsa*. (Jakarta, . 2015).hal. 7.

²² Syamsu Syamsu Rijal Hamid. *Buku Pintar Agama Islam*. (Jakarta: Penebar Salam, 1999). hal.. 430.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS *Al-Ahzab* Ayat 21)”²³

Ayat diatas menunjukkan bahwa didalam nabi Muhammad terdapat teladan yang pantas untuk dijadikan panutan bagi manusia khususnya umat muslim. Salah satu cara untuk mengambil suri tauladan dari nabi Muhammad di masa sekarang adalah dengan merayakan kelahiran nabi yang dikemas dengan menceritakan kisah – kisah teladan nabi dari awal hidup hingga meninggal dunia, kisah – kisah tersebut dapat diajarkan pada kalangan muda agar nabi Muhammad diadikan sebagai sosok teladan yang dapat ditiru dalam kehidupan era sekarang. Umumnya, perayaan maulid nabi dapat dilakukan di lingkungan sekolah, desa, kantor dan lembaga – lembaga lainnya.

c) Sholawatan al banjari

Sholawat merupakan kesenian dari Islam yang didalamnya melantunkan nada- nada dan lirik – lirik yang terkadang di iringi alat musik seperti banjari, hadroh dan lain sebagainya, dengan maksud untuk mengagungkan Allah, nabi dan berdoa untuk keselamatan didunia dan pertolongan kelak ketika di akhirat. Sebagai Muslim kita berkewajiban untuk bersholawat kepada nabi Muhammad saw. Firman Allah SWT.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman,

²³ QS. *Al-Ahzab* Ayat 21.

bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. QS Al – Ahzab ayat 56”²⁴

Selain itu 2 hadis juga menjelaskan akan anjuran untuk bersholawat:

“Barangsiapa bersholawat satu kali kepadaku, Allah bershalawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali.” (HR Muslim). Manusia yang paling utama bersamaku (kelak) pada hari kiamat, ialah orang yang paling banyak mengucapkan sholawat kepadaku.” (HR Tirmizi).²⁵

Bersholawat juga wajib bagi siapa saja yang mendengar nama nabi Muhammad disebut, sabda nabi Rasulullah SAW.

“Orang – orang yang kikir ialah orang yang jika (mendengar) namaku disebut disisinya, maka ia tidak mau mengucapkan sholawat kepadaku.” (HR Tirmizi).”²⁶

Sholawat menjadi suatu tradisi pada umat Muslim sekarang ini khususnya bagi Islam Tradisionalis. Tradisi sholawatan muncul diberbagai kegiatan keagamaan atau dalam aktivitas sehari – hari golongan Islam tradisionalis. Membaca shalawat Nabi, biasanya dalukan pada saat menunggu dagangan, bekerja di ladang, menidurkan bayi, bahkan untuk yang disebut terakhir terdapat keyakinan bahwa bacaan shalawat dapat menenangkan seorang bayi yang sedang gelisah atau menangis.²⁷ Selain itu

²⁴ QS Al – Ahzab ayat 56

²⁵ Syamsu Rijal Hamid. *Buku Pintar Agama Islam*. (Jakarta: Penebar Salam, 1999). hal.. 260.

²⁶ Ibid. hal. 261

²⁷ Kholid Mawardi. (3 Sep - Des 2009). *Shalawatan: Pemebelajaran Aklak Kalangan Tradisionalis*. Insania. Vol 14, No 3. hal. 1

sholawatan juga dilakukan pada saat waktu yang sudah ditentukan. Ketetapan ini sekarang lebih meluas seperti pada saat menunggu waktu adzan dan iqamat, dengan lafadz bacaan shalawat, baik yang berbahasa Arab atau yang berbahasa Jawa. Lafal shalawat dalam bahasa Jawa dikenal dengan singiran, yang berisi makna bahasa Jawa dari shalawat Nabi atau syair-syair tentang keagungan Nabi.²⁸ Hal diatas diharapkan, umat Islam akan terus mengingat Allah dan nabi dalam setiap lantunan sholawat, meskipun tidak mengerti arti teks atau lirik yang dibacakan setidaknya umat mengerti bahwa inti dari sholawat adalah lantunan pujian – pujian kepada Allah dan nabi Muhammad.

Bacaan sholawat nabi terdiri dari beberapa macam antara lain, sholawat anwar, sholawat nariyah dan sholawat ummy.²⁹ Meskipun memiliki banyak jenis sholawat namun tradisi yang berkembang tetap yaitu pengiringan sholawat yang biasanya menggunakan tabuh yang biasanya disebut banjari, hadroh dan lain sebagainya. Terlebih dengan berkembangnya zaman, sholawat terkadang diiringi dengan alat musik modern seperti drum, gitar dan alat musik lainnya.

Banyak variasi dari seni bersholawat pada kalangan muslim, namun yang terpenting dari sholawat adalah makna dari

²⁸ Ibid. hal. 1.

²⁹ Syamsu Rijal Hamid. *Buku Pintar Agama Islam*. (Jakarta: Penebar Salam, 1999). hal 261

bersholawat yang dapat diambil oleh pembaca atau pelantun sholawat. Makna yang diperoleh dari bersholawat adalah:

(1) Shalawat merupakan bagian integral dari iman, kalau unsur ini tidak ada maka iman seseorang berkurang atau rusak; (2) Ritual pembacaan shalawat menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW; (3) Ritual pembacaan shalawat merupakan ibadah sunah muakad dan merupakan amal shalih; (4) Ritual pembacaan shalawat akan mendapatkan balasan. Balasan di dunia adalah terwujudnya segala keinginan yang membacanya, sedangkan balasan di akhirat mendapat syafaat Nabi Muhammad, masuk surga bersama-sama kekasih-kekasih Allah; dan (5) Dengan keyakinan semacam itu, maka shalawat dapat di-jadikan alat untuk mencapai tujuan pembacanya dengan syarat-syarat tertentu.³⁰

Meskipun tidak mengerti akan arti teks yang dibaca pembaca sholawat dapat mengambil makna dari pelantunan sholawat yang sebagai mana makna yang tertera diatas.

d) Perayaan tahun baru Islam / Hijriah

Tahun Hijriah adalah kalender Islam yang didasarkan pada peredaran bulan (qomariah), oleh sebab itu muncul sebutan lain yaitu tahun Qomariah. Tahun baru Hijriah dihitung dari awal hijrahnya nabi Muhammad sebagai tahun pertama (1 hijriah). Penetapan tahun baru hijriah dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Umar Bin Khattab, tepatnya pada tahun keempat ia berkuasa, yakni hari kamis, 8 Rabi'ul Awal tahun 17 Hijriah.³¹

³⁰Kholid Mawardi.(3 Sep - Des 2009). *Shalawatan: Pemebelajaran Aklak Kalangan Tradisional*.Insania. Vol 14, No 3. hal. 6.

³¹ Syamsu Rijal Hamid.*Buku Pintar Agama Islam*. (Jakarta: Penebar Salam, 1999). hal.. 422.

Sebelum penetapan tahun Hijriah, masyarakat menggunakan beberapa kalender tahun yang berpatok pada peristiwa penting telah terjadi. Misalkan tahun azan, karena pertama kali di syariatkan azan. Tahun wada (tahun perpisahan) dikarenakan pada tahun itu nabi terakhir kalinya haji wada sebagai tahun perpisahan dengan kaum muslim sebelum meninggal.³²

Tahun Hijriah terdiri 12 bulan dengan jumlah hari 30 dan

29. Penetapan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QSAt-Taubah Ayat 36)”³³

Dua belas bulan dari bulan hijriah diantaranya: Muharram, Shafar, Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rojab, sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqo'dah dan dzulhijjah. Namun dari ke dua belas buland terdapat 4 bulan yang dianggap spesial atau istimewa, dalam sabda nabi Muhammad sebagai berikut:

“Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan

³² Ibid. hal. 422

³³ QS At-Taubah Ayat 36

Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadil (akhir) dan Sya'ban.” (HR. Bukhari dan Muslim)³⁴

Hadist tersebut menunjukkan bahwa ke empat bulan haram di tahun Hijriah adalah Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Pemberian nama bulan haram dimaksudkan, pada ke empat bulan tersebut adalah suci dan mulia. Keempat bulan tersebut akan dilipat gandakan pahala bagi seorang yang mengerjakan amalan shalih, sehingga seorang hamba akan lebih giat melakukan amalan kebaikan pada bulan-bulan tersebut.

Perayaan Tahun baru Hijriah dilakukan di berbagai dunia tidak terkecuali di Indonesia, Indonesia tergolong negara yang mudah menerima tradisi dalam setiap kegiatan. Begitu juga pada perayaan tahun baru Hijriah, beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat Indonesia ketika tahun baru Hijriah diantaranya: tirakatan, lek-lekan (begadang/tidak tidur semalam suntuk), menyepi, kungkum (berendam), pawai (tiap daerah beda cara pawai yang dilakukan), pengajian dan lain sebagainya.³⁵

e) Perayaan Isra' Mikroj

Isra' mi'raj adalah suatu peristiwa dimana nabi Muhammad melakukan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan

³⁴ HR. Bukhari dan Muslim.

³⁵Bangka Tribunnews Online.1 Muharram 2017, *Inilah 5 Tradisi Unik Sambut Tahun Baru Islam Beberapa Daerah di Indonesia*.Rabu, 20 September 2017.hal. 1.

dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha. Hal itu diperjelas dari firman Allah SWT:

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS al isra ayat 1) ³⁶

Perjalanan nabi Muhammad tersebut atas perintah Allah SWT yang diperintahkan kepada malaikat Jibril guna menghibur nabi yang dalam keadaan sedih setelah ditinggal mati oleh istrinya Khodijah. Perjalanan tersebut, nabi ditunjukkan kuasa – kuasa Allah, selain itu nabi muhammad dengan malaikat jibril mengendari Buraq. Buroq adalah kendaraan ajaib yang dimiliki Allah, para ahli tafsir menjelaskan buroq berasal dari kata Barqun yang berarti kilat. Ketika diperjalanan nabi diminta malaikat jibril untuk turun dan melaksanakan sholat, setelah itu nabi diminta naik kembali. Sesampainya di Masjidil Aqsa nabi bertemu nabi terdahulu, kemudian nabi dan para nabi terdahulu melakukan sholat berjamaah dengan nabi Muhammad sebagai imam. Nabi kemudian disuguhkan minuman susu dan arak oleh malaikat Jibril, dan nabi memilih susu. Malaikat Jibril berkata: engkau memilih yang suci,

³⁶ QS *al isra* ayat 1

seandainya engkau memilih arak maka umatmu akan menjadi pemabuk dan pemabuk.³⁷

Sesaat setelah itu malaikat Jibril dan nabi Muhammad melanjutkan perjalanan mi'raj (ke langit/ sidratul muntaha). Sidratul muntaha adalah langit tertinggi (langit ke 7), yang setiap langit dijaga oleh malaikat. Dari perjalanan nabi Isra' yang paling penting adalah diberikannya perintah oleh Allah kepada nabi Muhammad untuk melaksanakan sholat sebanyak 5 kali dalam sehari.³⁸ Peristiwa Isra' dan mi'raj yang dilakukan nabi Muhammad yang terjadi ketika itu menjadi suatu peristiwa yang unik dan bersejarah. Sehingga, masyarakat pada zaman sekarang memperingati malam bersejarah nabi tersebut dengan perayaan Isra' Mi'raj yang dirangkum menjadi suatu kegiatan keagamaan. Misalkan pengajian memperingati Isra' Mi'raj dan lain sebagainya.

3. Upaya Melestarian Tradisi Islam

Selama 14 abad Islam melintas pada ruang yang sangat beragam dan waktu yang sangat panjang dari kehidupan manusia, hingga kini Islam dianggap sebagai agama yang dinggap besar di kehidupan dunia. Perbedaan sosio histories mengakibatkan munculnya tradisi yang berbeda – beda dari setiap tempat di Indonesia yang perlu untuk

³⁷ Syamsu Rijal Hamid. *Buku Pintar Agama Islam*. (Jakarta: Penebar Salam, 1999). hal.. 431.

³⁸ Ibid.hal. 432 – 433.

dilestarikan hingga dikembangkan. Berikut upaya yang dapat digunakan sebagai cara untuk melstarikan Tradisi Islam:

Pertama, diperlukannya sebuah penelusuran sejarah yang generatif, guna menjelaskan bagaimana ajaran Islam dipahami dan dipraktekkan dari masa ke masa sampai pada kehidupan keberagaman manusia. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan dari generasi ke generasi memiliki perbedaan. Tergantung pada penelusuran sejarah yang melatarbelakangi dengan harapan dapat menemukan mata rantai yang menghubungkan antara sebuah generasi ke generasi. Karena hakekatnya, sebuah pemahaman yang ada pada generasi tertentu tidaklah berdiri sendiri, melainkan pemahaman tersebut sebagai pengulangan atas sebuah konstruksi nalar yang dibangun oleh tradisi sebelumnya. Namun bisa juga sebagai penyempurna dari tradisi terdahulu, dan dijadikan sebagai tradisi baru.

Kedua, membutuhkan sebuah formulasi pemikiran baru yang menampilkan wajah Islam beragama, agar tidak mengesankan bahwa Islam itu tidak menyukai perubahan dan tidak siap dengan proyeksi masa depan yang remormatif. Ketika kekuatan Islam semakin berkembeng di dunia, bahkan menjangkau daratan Afrika dan Eropa, maka ajaran Islam akan bersentuhan dengan tradisi lokal yang tentu akan berlainan dengan tradisi Islam Indonesia dan Arab. Pemahaman Islam yang semula sangat sederhana, karena tingkat kerumitan permasalahan yang dihadapi juga sederhana, lambat laun tidak cukup

mampu untuk menampung permasalahan baru yang dijumpai lewat perkenalannya dengan tradisi baru. Sehingga dibutuhkan formulasi pemikiran yang dapat dijadikan pedoman agar tradisi lokal Indonesia tidak hilang dengan tradisi lokal Islam dari negara lain.³⁹

Ketiga, digunakan sebagai metode dakwah dengan harapan masyarakat tidak merasa kehilangan adat dan ajaran Islam.⁴⁰ Tradisi dapat dijadikan sebagai metode dakwah, hal tersebut juga telah digunakan para ulama atau wali songo, guna menarik masyarakat agar tertarik dengan ajaran Islam. Wali songo menggunakan metode dakwa dengan menggunakan wayang, tarian, nyanyian dan lain sebagainya yang dikemas dengan ajaran – ajaran Islam.

B. Religiusitas Siswa SMP atau MTS

1. Siswa SMP/ MTS dilihat dari Fase Perkembangan

Rata –rata usia siswa SMP adalah antara 13 – 15, sehingga dapat dikatakan usia SMP sebagai masa pubertas. Lebih tepatnya masa pubertas siswa SMP pada kelas VIII dikarenakan usia tersebut adalah masa awal pubertas. Berdasarkan pendapat Aristoteles terdapat 3 fase perkembangan manusia, diantaranya:

- Fase pertama, terjadi pada usia 0,0 samapai 7,0 tahun (disebut masa anak kecil atau masa kanak – kanak atau masa bermain).
- Fase kedua, terjadi pada usia 7,0 samapi 14,0 tahun (disebut masa anak –anak atau masasekolah dasar).

³⁹ Hasyim Muzadi. 1999. *Nadlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu. hal. 115 – 117.

⁴⁰ Muhammad Ahsan dan Sumiyati. 2015. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Smp/Mts Kelas IX*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. hal. 240.

- Fase ketiga terjadi pada usia 14,0 sampai 21,0 tahun (disebut masa remaja atau puberta, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa).⁴¹

Pendapat Aristoteles diatas menunjukkan bahwa siswa SMP tergolong masa remaja awal, tepatnya pada kelas VIII dan IX sedangkan kelas VII masih tergolong masa anak - anak. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat – sifat khas remaja dan peranannya dapat menentukan kehidupan seseorang individu dalam masyarakat ketika dewasa nanti.⁴² Pengenalan sifat positif dan negatif dalam fase remaja sangatlah penting. Keberhasilan pengenalan hal positif dan negatif akan memberikan efek baik ketika individu tersebut dewasa, sehingga individu dapat memikirkan kelakuan atau tindakannya dengan matang. Sebaliknya, kegagalan dalam pengenalan sifat positif dan negatif maka akan berakibat pada salah terhadap pengambilan keputusan, akibatnya individu tidak bisa membedakan tindakan yang dilakukan adalah tindakan baik atau buruk.

Perkembangan yang terjadi dalam diri manusia tidaklah sama baik itu dari lahir hingga meninggal, namun hal tersebut adalah rangkain struktur yang lama kelamaan akan menjadi sempurna.⁴³

Artinya, fase perkembangan manusia berbeda dari tingkatan anak

⁴¹ Romlah. *Psikologi Pendidikan*. (Malang: UMM Press, 2010). hal 108 – 109.

⁴² Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014). hal. 26.

⁴³ Romlah. *Psikologi Pendidikan*. (Malang: UMM Press, 2010). hal 108.

hingga dewasa, namun yang pasti dengan bertambahnya usia (fase anak – anak ke dewasa) perkembangan baik jasmani dan rohani akan semakin sempurna. Oleh sebab itu, cara mengekspresikan jiwa dari setiap tingkatan usia memiliki perbedaan.⁴⁴ Misalkan masa remaja awal, secara umum memiliki beberapa karakteristik yang menonjol dan melekat pada diri individu, karakteristik tersebut diantaranya:

1. Terjadi ketidakseimbangan proporsi tinggi badan dan berat.
2. Mulai timbul ciri – ciri seks sekunder.
3. Mulai timbul pertentangan, antara keinginan menyendiri dan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominan dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
4. Senang membandingkan kaedah – kaedah, nilai – nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5. Mulai mempertanyakan secara skeptis (ragu) mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
8. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah jelas.⁴⁵

⁴⁴ Ibid. hal. 108.

⁴⁵ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hal. 36.

Sebagai kesimpulan, siswa SMP masuk dalam fase remaja yang tergolong fase “rawan” dalam fase perkembangan manusia. Karakter yang menonjol dalam fase remaja atau SMP adalah “labil”. Artinya, terjadi keraguan dalam setiap aktivitas yang dilakukan di dunia sosial dan pada keagamaannya. Sehingga butuh pendampingan khusus pada fase remaja agar tidak terjadi penyesalan ketika dewasa.

2. Religiusitas Siswa SMP

Melihat dari batasan istilah, religiusitas diberikan batasan yaitu hubungan siswa dengan sesama (sosial) dan hubungan siswa dengan Allah (ibadah). Hubungan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Hubungan dengan manusia (Sosial)

Hubungan siswa dengan manusia (sosial) memiliki ranah atau lingkungan yang berbeda – beda. Desmita menjaskan bahwa terdapat 3 ranah hubungan peserta didik dengan lingkungan sosial. Ketiga ranah tersebut adalah keluarga, teman sebaya dan sekolah. Ulasan ketiga ranah atau lingkungan tersebut sebagai berikut:

a) Hubungan dengan keluarga

Keluarga merupakan suatu unit kecil namun memiliki peranan penting dan mendasar dalam perkembangan kemajuan kehidupan bersosial bagi seorang anak.⁴⁶ Seorang anak yang pintar bersosial diluar lingkungan keluarga, maka bisa dikatakan kehidupan bersosial anak yang terjadi di keluarga sudah berhasil. Namun kegagalan seorang anak di

⁴⁶ Ibid. hal. 219

lingkungan luar keluarga tidak sepenuhnya kegagalan dalam bersosialisasi dilingkungan keluarga, melainkan lingkungan luar juga memiliki peranan dalam perkembangan sosial peserta didik.

Salah satu faktor penentu keberhasilan anak dalam bersosialisasi dalam keluarga adalah orang tua. Orang tua hendaknya lebih banyak berinteraksi dengan anak atau keluarganya, agar terjadi komunikasi yang harmonis antar penghuni rumah. Terpenting, orang tua harus mengetahui sifat dan pandangan (pemikiran) pada anaknya, sebagai bahan untuk adaptasi dengan sesama keluarga. Secara umum sifat dan pandangan (pemikiran) sifat anak terhadap keluarganya sebagai berikut: Pertama, memperjuangkan untuk memperoleh otonomi (kekuasaan), baik fisik dan psikologis. Kedua, menanyakan nilai – nilai dan pelajaran – pelajaran yang berasal dari orang tua. Ketiga, menentang pandangan orang tuayang tidak sesuai dengan idenya. Keempat, kesadaran bahawa mereka memiliki kemampuan, bakat, pengetahuan tertentu, menghormati orang tua dan terkadang berbuat salah. Kelima, hubungan yang nyaman dan harmonis dengan keluarga. Keenam, memiliki harga diri dan emosional yang lebih baik.⁴⁷

⁴⁷ Ibid. hal. 219 – 223.

Sifat dan pandangan anak seperti yang dijelaskan diatas, hendaknya orang tua tetap memberikan pengawasan atau pendampingan pada anak dalam pengambilan keputusan, guna memantau anak dan memastikan bahwa anaknya tepat dalam pengambilan keputusan.

b) Hubungan dengan teman sebaya

Teman sebaya menjadi peranan ke dua setelah keluarga dalam hubungan peserta didik dengan sesama. Teman sebaya memiliki fungsi yang sama dengan keluarga bagi anak usia sekolah.⁴⁸ Oleh sebab itu, teman sebaya menjadi salah satu aspek perkembangan sosial pada remaja atau peserta didik.

Hubungan yang terjadi antara individu (remaja/ peserta didik) dengan teman sebaya sebagai berikut: Pertama, memberikan ketenangan ketika ada teman dalam keadaan gelisah. Kedua, pembentukan kelompok. Ketiga, Berkeinginan menjadi anggota kelompok, serta merasa tidak puas ketika jauh dari teman – teman. Ketiga, ramah terhadap teman. Keempat, Suka bergaul. Kelima, sangat peka dalam bersosial (peduli). Keenam, mudah bekerja sama dengan teman. Ketujuh, memahami situasi sosial sekitar. Kedelapan, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan

⁴⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hal 224.

antarpribadi dan cenderung bertindak dengan cara kooperatif, proporsional serta selaras dengan norma – norma kelompok. Kesembilan, lebih menyukai teman yang tidak terlalu cerdas (sedang – sedang), selain itu menjauhi teman yang dinilai cerdas, rajin dan juga teman pemalas. Kesepuluh, mengganggu teman. Kesebelas, Egois. Keduabelas, memiliki sifat positif yang sedikit. Keduabelas, berperilaku agresif, hiperaktif dan ketidakdewasaan. Ketigabelas, malu untuk bergaul. Kelimabelas, pertemanan didasarkan atas dasar sukarela. Keenambelas, pertemanan didasarkan atas kesamaan kebiasaan. Ketujuhbelas, Pertemanan didasarkan atas hubungan timbal balik. Kesembilanbelas, menghabiskan waktu (hal yang positif) dengan teman. Keduapuluh, terjadi persaingan, sehingga hubungan pertemanan berkurang. Keduapuluh satu, melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa belajar memecahkan pertentangan – pertentangan dengan cara selain tindakan agresif. Keduapuluh dua, teman sebaya memberikan dorongan untuk mengambil peran dan tanggung jawab. Keduapuluh tiga, melakukan percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, guna mengeskpresiakan ide – ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Keduapuluh empat, mengembangkan sikap

seksualitas dan tingkah laku terhadap lawan jenis. Kedua puluh lima, mengevaluasi nilai – nilai yang dimiliki dan yang dimiliki teman sebaya, serta memutuskan mana yang baik dan buruk. Kedua puluh enam, meningkatkan harga diri (*self-esteem*).⁴⁹

Hubungan yang terjadi antara siswa atau peserta didik dengan teman sebaya mengajarkan pada siswa mengenai bersosialisasi dengan kehidupan luar keluarga. Namun hubungan yang terjadi dengan teman sebaya hanya pada permasalahan yang bersifat pribadi, seperti masalah yang menjadi minat, percintaan dan tentang seksualitas.⁵⁰ Keberanian siswa atau peserta didik dalam berbagi mengenai permasalahan pribadi tidak lepas dari anggapan bahwa teman sebaya sebagai pendengar yang baik dan teman sebaya memiliki perasaan yang dianggap sama dengan dirinya.

c) * Hubungan dengan sekolah

“Sekolah merupakan lingkungan artifisial (buatan) yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*).”⁵¹

Salah satu kecakapan hidup yang diberikan “sekolah” bagi siswa adalah bersosial. Hampir selama

⁴⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hal. 224- 232.

⁵⁰ Ibid. hal. 232.

⁵¹ Ibid. hal. 232.

sepertiga hari siswa melakukan sosialisasi atau berhubungan dengan lingkungan sekolah (anggota sekolah). Akibatnya, dapat dimungkinkan berbagai peristiwa yang terjadi dilingkungan sekolah akan berdampak pada perkembangan sosial siswa.

Hubungan yang terjadi antara siswa dengan lingkungan sekolah dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, menghabiskan waktu disekolah (ekskul, belajar, bermain, ibadah dll). Kedua, memiliki keyakinan terhadap kompetensi diri atau kemampuan diri sendiri. Ketiga, mengetahui gambaran hidup dan karir masa depan. Keempat, mengetahui batasan mana benar dan mana salah. Kelima, pemahaman bagaimana sistem sosial yang ada diluar keluarga berjalan. Keenam, keinginan untuk memiliki sesuatu. Ketujuh, keinginan untuk berbeda dengan yang lain. Kedelapan, keinginan untuk dikenal. Kesembilan, keinginan untuk diterima oleh orang lain. Kesepuluh, dihadapkan dengan sejumlah tugas sekolah. Kesebelas, mengikuti aturan yang di rancang oleh sekolah. Keduabelas, terjadi interaksi antara siswa dan guru. Ketigabelas, memandang diri secara positif.⁵²

⁵² Ibid. hal. 232 – 234.

Uraian diatas menunjukkan, betapa perlunya pendamping bagi siswa sebagai pemberi saran. Kemudian siswa dapat mempertimbangkan saran yang diberikan kepada dirinya, agar siswa tidak salah disetiap aktivitas, tindakan dan kemauannya. Sosok pendamping tersebut adalah guru. Bagi sebagian anak atau siswa beranggapan bahwa guru sebagai sumber identifikasi dan simbol otoritas yang mampu menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif dan interaksi yang baik antar siswa.⁵³ Sehingga, dapat disimpulkan betapa pentingnya sosok guru bagi siswa sebagai pengontrol suasana sosial dilingkungan sekolah.

Syamsu Yusuf yang mengutip dari beberapa pendapat tokoh lain juga menunjukkan hubungan sosial dalam fase remaja atau SMP, diantaranya:

- a) Masa *strum and drang*, yaitu periode kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan terhadap otoritas orang dewasa.
- b) Kesadaran untuk berhubungan dengan sosial.
- c) Muncul pertanyaan pada dirinya mengenai siapa dirinya, bagaaimana masa depannya dan apa peran- perannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan beragama.

⁵³ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hal. 234.

- d) Kegiatan kelompok sebaya dapat memunculkan rasa senang pada siswa.
- e) Mengalami fluktuatif dalam berperilaku seperti hidup berkelompok – menyendiri, optimis - pesimis atau idealis – materialis.
- f) Pengembangan keterampilan yang kondusif bagi perubahan tingkah laku, yaitu remaja diberikan kesempatan berperilaku, mengobservasi orang lain.
- g) Dimasa remaja mempunyai kesempatan untuk memandang model – model simbolis yang memberikan sumber informasi penting yang dapat meningkatkan harapan – harapan dirinya.
- h) Mengamati tingkah laku yang lain dapat mendorong remaja untuk melakukan kegiatan yang sama.
- i) Menyalurkan insting agresif ke dalam kegiatan kreatif (seni atau musik).⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan Siswa SMP adalah masa dimana individu belajar mengenai hubungan sosial. Pengalaman bersosialisasi akan mengajarkan siswa untuk bersosialisasi lebih baik kedepannya. Dengan dukungan oleh keluarga, teman dan lingkungan sekolah siswa akan lebih terarah dalam kehidupan sosialnya.

⁵⁴ Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hal. 184 – 193.

2. Hubungan dengan Allah (ibadah)

Agama Islam mewajibkan umatnya untuk beribadah dengan jalan yang telah diberikan melalui Al – Quran, nabi dan ulama sebagai penyempurna (pendakwa / penyampai ajaran). Ibadah dalam islam bukanlah suatu pemujuan yang mengandung maksud berlebih guna mendapat pertolongan dari yang maha kuasa, namun ibadah adalah suatu pengabdian dan dedikasi manusia terhadap semangat hidup yang bertujuan untuk mendapatkan keridloan Allah sebagai pencipta dan pemberi kehidupan.

Secara garis besar islam membagi ibadah menjadi 2 macam, diantaranya: *Pertama*, ibadah khusus / *mahdoh* (ibadah dengan ketentuan pasti), yaitu ibadah yang ketentuannya dan tata cara pelaksanaan telah ditentukan melalui *nash* dan merupakan inti ibadah kepada Allah, seperti sholat, zakat, puasa dan haji. *Kedua*, ibadah umum / *ghoiru mahdoh* (ibadah tidak ada ketentuan), yaitu ibadah yang dilakukan jika dilakukan mendatangkan kebaikan dan dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah swt. seperti dzikir/wiridan, halal bi halal, mencari nafkah dan lain sebagainya.⁵⁵

Salah satu masa dimana paling sukar dalam menentukan secara pasti perkembangan jiwa keagamaan manusia adalah fase remaja, sebab fase remaja telah banyak dilakukan pembinaan diberbagi kondisi dan situasi seperti keluarga, sekolah dan

⁵⁵ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk – Beluk Ibadah dalam Islam.* (Bogor: Kencana, 2003). hal. 142 – 143.

lingkungan yang berlainan satu sama lain. Dampak yang didapat dapat dibayangkan betapa variatif sikap keagamaan dan kelakuan remaja terhadap tuhan dan agama yang dianut.⁵⁶ Kefariatifan sikap dan kelakuan terhadap tuhan dan agama akan memberikan dampak positif bagi remaja. Salah satunya yaitu remaja dapat membandingkan dan mencari jawaban antara satu perbedaan dengan perbedaan lainnya. Kefariatifan tersebut juga dapat memberikan dampak negatif bagi remaja terhadap tuhan dan agamanya. Remaja akan merasa ragu ketika dirinya tidak bisa mendapat jawaban dari perbandingan tersebut. Akibatnya, remaja tersebut akan mempertanyakan agama yang dianut.

Zakiah dalam kutipan Bambang Syamsul Arifin menjelaskan religiusitas atau sikap keagamaan siswa SMP atau remaja dalam hubungannya dengan tuhan (ibadah) sebagai berikut:

a) Percaya *turut – turutan* (ikut – ikutan)

* Kebanyakan remaja yang percaya terhadap tuhan yang maha esa dan menjalankan ibadah adalah mereka yang terdidik dari lingkungan yang beragam, ibu bapaknya orang beragama, teman – temannya dan masyarakat sekeliling rajin beribadah. Aktivitas beribadah yang dilakukan lingkungan sekitar remaja, membuat remaja percaya dan ikut melaksanakan ibadah dan ajaran – ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan

⁵⁶ Ibid. hal. 142.

dimana dia hidup. Kepercayaan seperti inilah yang disebut dengan kepercayaan turut – turutan. Remaja condong lebih apatis, mereka tidak ada keinginan untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan agama. Umumnya, kepercayaan turut – turutan biasanya tidak terjadi begitu lama yaitu kisaran umur 13 hingga 16 saja, setelah itu akan terjadi perkembangan kearah jiwa yang lebih kritis dan lebih sadar.

b) Percaya dengan kesadaran

Kesadaran atau semangat beragama pada masa remaja dimulai dengan kecenderungan untuk meninjau atau meneliti ulang cara beragama yang dilakukan pada masa anak – anak. Kepercayaan tanpa pengertian pada masa kecil sudah tidak menjadi pegangan lagi. Kepatuhan dan ketundukan terhadap ajaran tanpa komentar atau alasan tak lagi menggembirakan bagi remaja. Misalkan, dilarang sesuatu dikarenakan norma agama, ia akan merasa tidak puas jika alasannya hanya dengan dalil, dan hukum mutlak yang diambil dari ayat, kitab suci atau hadis nabi. Remaja ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, oleh sebab itu remaja tidak mau beragama sekedar ikut – ikutan.

c) Kebimbangan beragama

Kebimbangan pada remaja biasanya muncul pada saat pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangan,

sehingga ia bisa mengkritik, menerima atau menolak apa yang diterangkan kepadanya. Kebimbangan remaja dalam beragama tidak sama antara satu dan lainnya, tergantung pada kepribadiannya. Ada yang mengalami kebingungan yang tergolong ringan dan dapat mudah diselesaikan permasalahan kebingungannya, namun ada kebingungan dengan tingkat tinggi atau parah sampai membawanya untuk merubah agama yang dianut.

d) Tak percaya terhadap tuhan

Perkembangan remaja kearah ateisme sebenarnya telah berakar atau sudah muncul pada masa kecil. Seorang anak merasa terzalimi oleh kehendak dan kekuasaan orang tua, sejak saat itulah anak tertanam untuk menentang kehendak dari orang tua, pada akhirnya akan menentang kehendak dan kekuasaan orang lain. Akibatnya, ketika dewasa akan muncul bentuk penentangan terhadap Tuhan, bahkan terhadap wujudnya.

Di lain Sisi, pengalaman pada masa remaja juga turut ikut campur dalam mempengaruhi keyakinan remaja terhadap ketuhanan, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkunginya. Ada kemungkinan didalam masyarakat sekitar terdapat ide – ide yang dapat menentang dari ide – ide dan keyakinan agama remaja. Kenyataannya

kebimbangan dalam beragama muncul pada orang yang telah maju.

“Dari hasil angket Dr. Al Maligy didapati bahwa remaja – remaja pada sekolah menengah bagaikan sastra, yang banyak mendapat pelajaran filsafat, menyatakan dengan tegas kebimbangannya dalam agama.”⁵⁷

Perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan tidak bisa dianggap secara otomatis merubah keyakinan yang ada, sebab ilmu pengetahuan menyerang pada pikiran, sedangkan sasaran keyakinan adalah pikiran dan perasaan. Memang tidak mudah bagi seseorang untuk mengenal perasaan hatinya terhadap agama, apakah keyakinan terhadap agama telah bercampur dengan pengetahuan ataukah telah tergantikan dengan ide dan keyakinan baru dari suatu ilmu.⁵⁸

3. Konsep Religiusitas

Stark dan Glock dalam Fanny Ariyandini Putri mengutarakan bahwa terdapat 5 dimensi religiusitas dalam kehidupan beragama. Kelima dimensi religiusitas tersebut diantaranya:

a. Dimensi Ideologis / kepercayaan (*belief*)

Dimensi kepercayaan merupakan keyakinan akan kebenaran pokok – pokok ajaran keimanan. Kepercayaan akan ajaran agama

⁵⁷ Bambang Syamsu Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008). hal. 75.

⁵⁸ Ibid. hal. 70 – 76.

sudah menjadi keharusan bagi penganut agama, selain itu kepercayaan adalah salah satu unsur terpenting dalam beragama, dengan percaya akan ajaran agama maka orang tersebut akan menjalankan ajaran keagamaan tersebut, sebaliknya ketika seseorang tidak percaya akan ajaran agama maka orang tersebut tidak akan mau untuk mengamalkannya. Akibatnya Tanpa keyakinan akan kebenaran dari pokok-pokok ajaran iman, tentu seseorang tidak akan menjadi bagian dari komunitas orang beriman.

b. Dimensi Pengalaman (*experience*)

Dimensi pengalaman dapat berupa bertemunya hamba dengan tuhan, artinya, pertemuan hamba dengan ciptaannya baik itu berupa yang nyata (alam, manusia dll) ataupun dengan ciptaannya yang bersifat tidak nyata (ghoib / tidak kasat mata). Melalui mengindra ciptaan sang tuhan maka setiap orang akan terkagum - kagum jika memang orang itu memiliki kepercayaan agama pada dirinya.

c. Dimensi Intelektual / pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan tentang elemen-elemen pokok dalam iman, keyakinannya, atau yang sering dikenal dengan doktrin. Hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan dimensi pertama (kepercayaan). Seseorang akan terbantu untuk menjadi semakin yakin dan percaya apabila ia mengetahui apa yang dipercayainya, untuk mengetahui

sesuatu maka seseorang harus mengkaji dan dijawab menggunakan ilmu pengetahuan saat itu.

d. Dimensi ritual (*practice*)

Dimensi ritual merupakan suatu ibadah formal yang dilakukan sebagai mana yang telah ada pada suatu ajaran agama, misalkan pada Islam seperti sholat, ngaji, berdoa, berpuasa dan lain sebagainya.

e. Dimensi konsekuensi / dampak

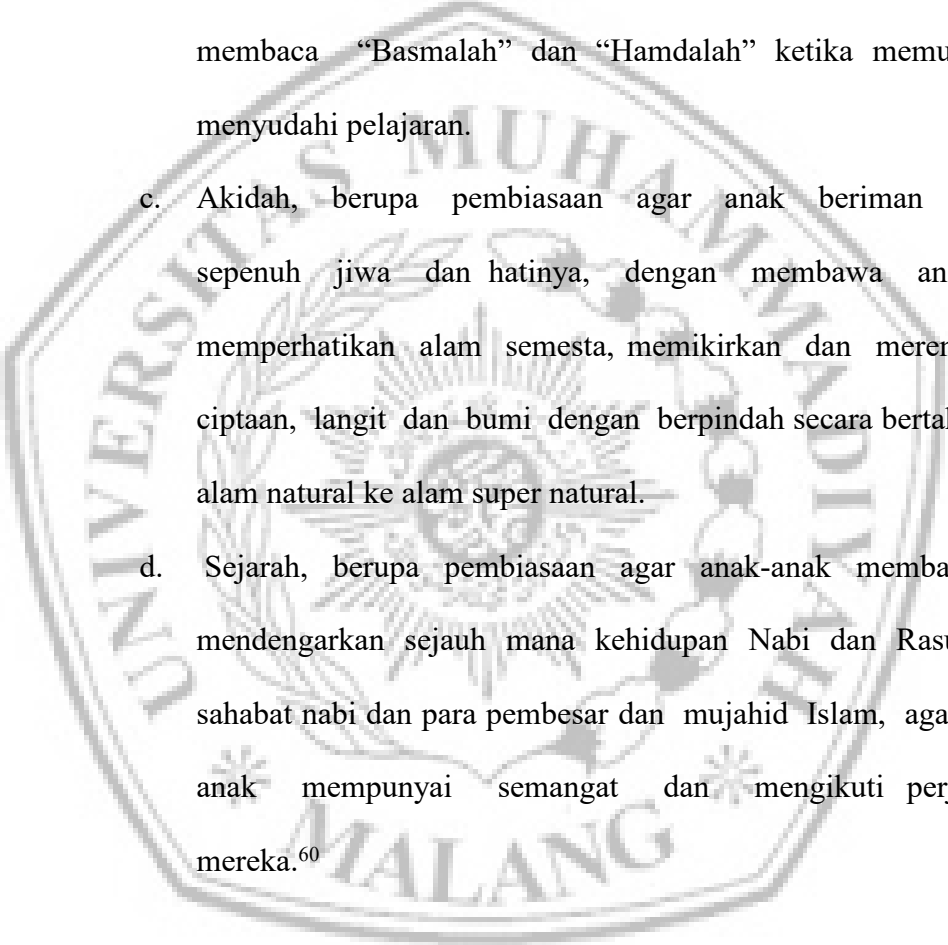
Konsekuensi – konsekuensi beragama tersebut mencakup perilaku, tutur kata, sikap dan orientasi hidup. hal ini tentu saja dilandasi pada pengenalan atau pengetahuan tentang ajaran agamanya dan percaya bahwa apa yang diajarkan oleh agamanya adalah benar adanya.⁵⁹

Dimensi religiusitas yang diutarakan oleh Stark dan Glock memiliki pengaruh antara satu dimensi dengan dimensi lainnya. Salah satu dimensi tidak dilakukan maka akan berpengaruh pada dimensi lainnya. Secara umum, ketika seorang individu (remaja) telah melakukan dimensi religiusitas tersebut maka dapat dikatakan remaja tersebut memiliki religiusitas yang baik.

4. Upaya untuk menumbuhkan religiusitas

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan religiusitas diantaranya sebagai berikut:

⁵⁹Fanny Ariyandini Putri, *Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol.1 No.1 (2012). hal 3.

- 
- a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti berbicara sopan santun dan berpakaian bersih dan rapi.
 - b. Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah di Mushallah sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, kemudian membaca "Basmalah" dan "Hamdalah" ketika memulai dan menyudahi pelajaran.
 - c. Akidah, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan, langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.
 - d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak-anak membaca dan mendengarkan sejauh mana kehidupan Nabi dan Rasul serta sahabat nabi dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat dan mengikuti perjuangan mereka.⁶⁰

Inti dari uraian diatas adalah dengan pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan akan berdampak terhadap religiusitas. Pembiasaan – pembiasaan tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara

⁶⁰ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 185.

sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istikomah.

